

## BAB II

### KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan dari riset terdahulu yang relevan dengan topik yang diteliti. Penelitian terdahulu tidak hanya digunakan sebagai acuan, tetapi juga digunakan untuk melihat celah riset atau *research gap*, sehingga penelitian ini bisa melengkapi dan mengisi kekosongan tersebut.

Penelitian Wibowo & Purnama (2020) yang berjudul “Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks)” meneliti mengenai bagaimana prosedur cek fakta dalam menanggapi informasi di media sosial, studi kasus pada cek fakta Jabar Saber Hoaks. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini menggunakan data yang telah dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan pihak Jabar Saber Hoaks dalam mengklarifikasi fakta informasi yang tersebar di media sosial masyarakat kemudian menyampaikan ke dalam laporan penelitian, dan studi dokumentasi berupa dokumen SOP yang menjadi data pendukung dari prosedur Jabar Saber Hoaks dalam melakukan cek fakta dalam menanggapi aduan masyarakat terkait informasi yang berpotensi hoaks di media sosial.

Hasilnya didapatkan bahwa Jabar Saber Hoaks menggunakan metode manual yang dengan langkah-langkah dari lembaga *Firstdraft*, sehingga semua informasi hoaks bisa ditemukan dengan cepat dan mampu meredam keresahan masyarakat atas informasi hoaks di media sosial. Jabar Saber Hoaks juga menggunakan *Google* untuk mencari informasi sebenarnya mengenai foto atau video yang terdapat dalam informasi hoaks tersebut. Penelitian ini memiliki relevansi yaitu sama-sama meneliti mengenai bagaimana proses dan alat-alat yang digunakan oleh jurnalis atau pengecek fakta dalam memeriksa sebuah klaim, dan juga penggunaan konsep *fact-checking*, metode studi kasus

serta pengumpulan data melalui wawancara untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

Penelitian Hanifah & Monggilo (2022) yang berjudul “*Fact-Checking and Check-Worthiness Determination on Tempo.co during Covid-19 Pandemic*” meneliti mengenai bagaimana tempo.co menentukan *check-worthiness* dari sebuah klaim yang diperoleh, terutama dalam masa pandemi COVID-19 yang penuh dengan ketidakpastian. Penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ini berjalan dalam dua tahap, yaitu tahap awal yang berlangsung sejak Oktober 2020 – Januari 2021, dan tahap kedua yang berlangsung sejak Januari 2021 – Juni 2021. Pada tahap pertama, dilakukan observasi awal untuk melihat ragam konten disclaimer seputar isu COVID-19 dan menyiapkan desain penelitian. Sedangkan pada tahap kedua terdiri atas pengumpulan data analisis dan penulisan laporan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian berasal dari (1) hasil wawancara dengan redaktur utama Tempo Media Lab dan coordinator cek fakta yang diatur dalam redaksi cek fakta tempo.co, (2) studi dokumentasi cek tempo.co membongkar artikel terkait COVID-19 sepanjang tahun 2020, (3) studi literatur berupa buku, artikel jurnal, dan sumber online untuk mendukung temuan data dari poin (1) dan (2). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa tahap pengecekan fakta oleh tim cek fakta Tempo.co secara umum tidak jauh berbeda dari garis besar metodologi pengecekan fakta yang dijelaskan oleh Mantzaris (2018) melalui prosedur sistematis yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu pra-pemeriksaan, pemeriksaan fakta, dan pemeriksaan pasca pemeriksaan. Setidaknya terdapat lima pertimbangan substantif yang diandalkan oleh tim cek fakta tempo.co dalam menentukan kelayakan cek fakta suatu klaim yang berasal dari prinsip-prinsip jurnalisme yang dipahami secara kolektif dan intuisi jurnalis tempo.co yang berasal dari pengalaman mereka.

Lima pertimbangan ini terdiri atas viralitas klaim, dampak terhadap publik, urgensi situasi, kedekatan dengan publik, dan niat penggugat. Meskipun demikian, kelima pertimbangan tersebut bukanlah pertimbangan

mutlak untuk menentukan kelayakan cek fakta atas sebuah klaim. Selain itu, kelayakan cek sebuah klaim juga dilakukan melalui kerja sama antara tempo.co dengan MAFINDO melalui platform Cekfakta.com. Dalam platform tersebut menampilkan klaim yang dibantah oleh lembaga pemeriksa fakta di Indonesia, khususnya enam lembaga yang diverifikasi oleh IFCN. Setiap artikel sanggahan yang diunggah di Cekfakta.com menunjukkan jumlah lembaga pemeriksa fakta yang telah menerbitkan artikel sanggahan tersebut. Adanya informasi ini membuat tim cek fakta tempo.co memprioritaskan pemeriksaan terhadap klaim yang belum pernah diperiksa oleh lembaga pemeriksa fakta lainnya.

Penetapan check-worthiness yang dilakukan secara manual oleh tim cek fakta Tempo.co dengan pertimbangan-pertimbangan yang telah dijelaskan sebelumnya menyiratkan bahwa belum ada perangkat otomatis pengecekan fakta yang mampu menyaring klaim-klaim yang layak untuk diperiksa. Penelitian ini memiliki relevansi yaitu sama sama meneliti mengenai bagaimana langkah- langkah yang dilalui oleh jurnalis pengecekan fakta dalam memeriksa sebuah klaim dan juga penggunaan konsep fact checking serta penggunaan metode studi kasus.

Penelitian Virgiawan, Pamungkas & Purnamasari (2024) yang berjudul “Praktik *Fact-Checking* Media Daring *Detikjatim* dalam Memerangi Hoaks” merupakan penelitian yang meneliti mengenai pemahaman bagaimana *Detikjatim* menghadapi tantangan etika dan kecakapannya dalam praktik cek fakta mereka yang sudah memadai. Penelitian kualitatif studi kasus ini menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Detikjatim* sudah mengadopsi cek fakta sebagai bagian integral dari proses penerbitan berita, mulai dari melakukan secara konvensional dengan cara memanfaatkan jaringan, hingga menggunakan alat digital untuk memastikan validitas informasi. Meski demikian, kecepatan seringkali berkontribusi pada kelalaian dalam menerapkan *gatekeeper*. Penelitian ini memiliki relevansi yaitu sama

sama meneliti mengenai bagaimana langkah- langkah yang dilalui oleh jurnalis pengecekan fakta dalam memeriksa sebuah klaim.

**Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Teori/Konsep	Metode	Hasil
Krisrtiyanto Wibowo & Hadi Purnama (2020)	Peran Cek Fakta dalam Penanggulangan Informasi Hoaks di Media Sosial (Studi Kasus Prosedur Cek Fakta Jabar Saber Hoaks)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hoaks</li> <li>• Teori Ketidakpastian</li> <li>• Fact Checking Journalism</li> <li>• Media Sosial</li> </ul>	Paradigma potspositivisme, studi kasus (wawancara, observasi, dan dokumen)	Jabar Saber Hoaks mengklarifikasi informasi yang berpotensi hoaks secara manual dengan langkah-langkah dari Lembaga Firstdraft, bukan menggunakan aplikasi untuk membantu pengecekan fakta.
Annisa Nurul Hanifah & Zainuddin Muda Z Monggilo (2022)	Fact-Checking and Check-Worthiness Determination on Tempo.co during Covid-19 Pandemic	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Fact-checking</i></li> </ul>	Kualitatif, studi kasus (observasi)	Secara umum, tahap pengecekan fakta tidak jauh berbeda dari garis besar metodologi pengecekan fakta yang dijelaskan oleh Mantzarlis (2018) melalui prosedur sistematis yang terdiri atas tiga tahapan. Penetapan check-worthiness dilakukan secara manual oleh tim cek fakta Tempo.co yang menyiratkan belum adanya perangkat otomatis pengecekan fakta yang bisa menyaring klaim-klaim yang layak untuk diperiksa.
Armanda Revino Virgiawan, Andreas Tri Pamungkas, Novita Ika Purnamasari (2024)	Praktik <i>Fact-Checking</i> Media Daring <i>Detikjatim</i> dalam Memerangi Hoaks	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hoaks</li> <li>• <i>Fact-checking</i></li> </ul>	Kualitatif, studi kasus, observasi partisipatif	Detikjatim sudah mengadopsi cek fakta sebagai bagian integral dari proses penerbitan berita, mulai dari melakukan secara konvensional dengan cara memanfaatkan

				<p>jaringan, hingga menggunakan alat digital untuk memastikan validitas informasi. Meski demikian, kecepatan seringkali berkontribusi pada kelalaian dalam menerapkan gatekeeper.</p>
--	--	--	--	---

Dari pemaparan penelitian terdahulu di atas, dapat dilihat bahwa belum ada penelitian yang menjelaskan bagaimana cara seorang jurnalis atau tim kanal cek fakta melakukan verifikasi terhadap klaim yang beredar dalam media sosial, mulai dari awal mula penemuan klaim, hingga tahap terakhir yaitu penulisan artikel verifikasi klaim. Selain itu juga belum ada yang menjelaskan bagaimana kanal cek fakta menampilkan berita cek fakta terkait suatu klaim yang ditemukan.

## 2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa konsep yang relevan dengan penelitian ini, yaitu pemeriksaan fakta (*fact-checking*), *tools* cek fakta, dan hoaks.

### 2.2.1 Pemeriksaan Fakta (*Fact-Checking*)

Istilah “pemeriksaan fakta” dalam jurnalisme bisa diartikan menjadi dua hal yang berbeda (Mantzarlis, 2018, p. 86). Secara tradisional, redaksi mempekerjakan pemeriksa fakta untuk memperbaiki dan mengonfirmasi klaim faktual yang dibuat reporter dalam artikelnya (Mantzarlis, 2018, p. 86). Bentuk pemeriksaan fakta ini menilai soliditas liputan, memverifikasi ulang fakta dan angka, dan memiliki fungsi sebagai bagian dari kontrol kualitas untuk konten media berita sebelum diterbitkan (Mantzarlis, 2018, p. 86). Jenis pemeriksaan fakta yang akan menjadi fokus bukanlah fakta yang belum diterbitkan, melainkan setelah klaim diterbitkan dan menjadi relevan bagi publik (Mantzarlis, 2018, p. 86). Pemeriksaan terhadap

fakta “ex post” ini berusaha untuk memicu politisi dan tokoh publik lainnya bertanggung jawab atas kebenaran dari pernyataan mereka (Mantzaris, 2018, p. 86-87). Dalam bidang pekerjaan ini, pemeriksa fakta mencari sumber primer dan terpercaya yang dapat mengonfirmasi atau membantah klaim tersebut (Mantzaris, 2018, p. 87).

Pada awalnya, jauh sebelum pekerjaan terpisah dari “pemeriksa fakta” ada, editor dan reporter akan memeriksa akurasi data, tetapi itu sekitar pergantian abad ke-20, antara jurnalisme kuning sensasional tahun 1890-an dan muckraking di awal tahun 1900-an, bahwa industri jurnalisme Amerika mulai benar-benar berfokus terhadap fakta (Fabry, 2017). Muckraking atau muckraker merupakan salah satu dari kelompok penulis Amerika yang diidentifikasi dengan reformasi dan paparan literatur pra-perang dunia I (Britannica, n.d). Muckrakers memberikan detail, akurat catatan jurnalistik mengenai korupsi politik dan ekonomi serta kesulitan sosial yang disebabkan oleh kekuatan bisnis besar di Amerika Serikat yang mengalami industrialisasi dengan cepat (Britannica, n.d).

Ketika TIME edisi pertama diterbitkan pada 1923, dan pidato Henry Luce salah satu pendiri TIME, pengecekan fakta jurnalistik telah berubah dari ide yang hampir tidak dikenal menjadi sebuah praktik standar di banyak majalah Amerika (Fabry, 2017). Pekerjaan pemeriksa fakta dimulai dengan memilih klaim untuk diperiksa dari ucapan publik yang jumlahnya tak terhitung, yang dibuat setiap harinya mengenai masalah besar dan kecil (Graves, 2016, p. 87). Terkadang editor Politifact menyebutnya “seni menemukan fakta yang dapat diperiksa” (Graves, 2016, p. 87). Seperti menyusun siaran berita atau koran dari peristiwa hari itu, memeriksa fakta merupakan proses yang lebih rumit dan lebih rumit daripada yang terlihat dari kasus rutin (Graves, 2016, p. 87). Untuk sebuah organisasi berita, menemukan ‘diet’ tetap dari klaim faktual untuk diselidiki bisa

dimulai dengan menjawab pertanyaan mendasar, yaitu dalam kehidupan publik, siapa yang memenuhi syarat untuk pengecekan fakta? Di Amerika Serikat, semua pemeriksa fakta memusatkan perhatiannya kepada tokoh politik, terutama pejabat dan kandidat (Graves, 2016, p. 88).

Jika mereka sedikit berbeda dalam pertanyaan mengenai siapa yang pantas diperiksa, maka pemeriksa fakta elit setuju dengan tegas pada aturan dasar mengenai apa yang dapat diperiksa, yaitu fakta, bukan opini (Graves, 2016, p. 91). Klaim mengenai fakta mungkin juga terbukti tidak mungkin untuk diverifikasi menjadikan apa yang disebut oleh para jurnalis “kemampuan untuk diperiksa” sebagai kriteria dasar (Graves, 2016, p. 92). Bahkan membuang pernyataan pendapat dan yang jelas benar atau tampaknya tidak mungkin untuk diverifikasi, pemeriksa fakta memilih lebih banyak klaim untuk dipilih dibandingkan yang bisa diperiksa (Graves, 2016, p. 94). Dalam memilahnya, mereka menerapkan versi “akal berita” jurnalisme yang telah dikenal – prinsip-prinsip pemilihan cerita, sulit untuk diartikulasikan, yang dibanggakan oleh reporter dan editor saat bekerja (Graves, 2016, p. 94).

Pertama-tama pemeriksa fakta berfokus pada klaim mengenai masalah kebijakan penting, klaim yang menyorot pilihan antara kandidat politik (biasanya mengenai tuduhan yang dilontarkan oleh satu kandidat terhadap kandidat lainnya), dan klaim yang menimbulkan kontroversi atau mendapatkan perhatian dari media (Graves, 2016, p. 94). Dengan demikian pemeriksaan fakta mewujudkan elemen berbeda dari jurnalisme “akuntabilitas” serta jurnalisme “penjelasan” atau “layanan, semua istilah tersebut terdengar digunakan oleh pemeriksa fakta untuk menjelaskan mengenai apa yang mereka lakukan (Graves, 2016, p. 95). Pemeriksa fakta juga memupuk rasa pekerjaan mereka sendiri mengenai hal-hal yang akan menyenangkan atau menantang untuk diselidiki, seperti

jurnalists lainnya, memanfaatkan kesempatan untuk mewawancarai orang-orang yang menarik atau menulis mengenai subjek yang tidak biasa (Graves, 2016, p. 95).

Konsentrasi utama dalam pemeriksaan fakta “ex post” pada iklan politik, pidato kampanye, dan manifesto partai (tapi tidak eksklusif) (Mantzarlis, 2018, p. 86). Dalam dekade terakhir, pemeriksaan fakta telah berkembang dan semakin relevan dan telah menyebar ke seluruh dunia (Mantzarlis, 2018, p. 87). Umumnya, pemeriksaan fakta terbagi atas tiga fase (Mantzarlis, 2018, p. 89), yaitu:

1. Menjelajahi catatan legislatif, media berita, dan media sosial untuk menemukan klaim yang bisa diperiksa faktanya. Proses ini termasuk menentukan mana klaim (a) yang bisa diperiksa faktanya dan (b) yang harus diperiksa faktanya.
2. Mencari bukti terbaik yang tersedia berkaitan dengan klaim tersebut untuk menemukan fakta yang relevan
3. Mengevaluasi klaim tersebut berdasarkan bukti, biasanya dengan skala kebenaran untuk mengoreksi catatan yang ada.

Selama 40 tahun, Nelson Poynter menerbitkan surat kabar di St. Petersburg yang mencerminkan keyakinan bahwa jurnalisme yang bagus, diterbitkan secara *independent*, mampu membantu kesejahteraan masyarakat dan demokrasi yang berkembang, namun ia tidak melihat alasan yang baik mengapa kepergiannya harus mengubah apapun mengenai itu (Poynter, n.d). Sehingga ia mendirikan Poynter Institut, institut media modern pada 1975 yang merupakan tempat yang tak hanya menginspirasi tetapi juga menghubungkan beragam kerajinan jurnalistik untuk misi dan tujuan yang lebih tinggi, mulai dari pelatihan per individu dan seminar langsung yang intensif hingga kursus online interaktif dan pelaporan

media, Poynter membantu jurnalis untuk mempertajam keterampilan dan meningkatkan kualitas cara bercerita sepanjang karir mereka (Poynter, n.d).

Melalui advokasi, pelatihan, dan acara global, IFCN mempromosikan keunggulan pengecekan faktanya kepada lebih dari 100 organisasi di seluruh dunia (Poynter, n.d). The International Fact-Checking Network (IFCN) di Poynter Institute diluncurkan pada tahun 2015 untuk menyatukan komunitas pemeriksa fakta yang berkembang di seluruh dunia dan pendukung informasi faktual dalam perang global untuk melawan informasi yang salah (Poynter, n.d). Tim IFCN memantau tren dalam bidang cek fakta untuk menawarkan sumber daya kepada pemeriksa fakta, berkontribusi pada wacana publik dan memberikan dukungan terhadap proyek dan inisiatif baru yang memajukan akuntabilitas dalam jurnalisme (Poynter, n.d). Tim IFCN percaya kebenaran dan transparansi dapat membantu orang untuk mendapatkan informasi yang lebih baik dan diperlengkapi untuk menavigasi informasi yang salah dan berbahaya (Poynter, n.d).

### **2.2.2 Tools Cek Fakta**

Pemeriksaan fakta dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan tools digital. Penggunaan tools digital memudahkan jurnalis pengecekan fakta untuk melakukan verifikasi klaim berupa foto atau video, sementara dilakukan secara manual apabila klaim tersebut bisa “diluruskan” secara langsung oleh tokoh yang bersangkutan atas sebuah klaim yang akan diverifikasi (misalnya potongan percakapan tokoh penting yang bisa ditanyakan langsung kepada orangnya secara langsung terkait klaim tersebut). Dalam proses pengecekan fakta, terdapat beberapa tools digital atau peranti yang bisa digunakan untuk melakukan cek fakta terhadap informasi yang tersebar di internet (MAFINDO, 2018, p. 32), yaitu:

1. Pencarian menggunakan Google Search (<https://google.com/>). Google search dapat

digunakan untuk memeriksa informasi tertentu dengan memasukkan kata kunci terkait topik yang sedang diperiksa.

2. Pencarian gambar menggunakan Google Image Search (<https://images.google.com/>), atau menggunakan TinEye (<http://tineye.com/>) sebagai alternatif. Google Image Search bisa digunakan untuk mencari database yang bersangkutan dengan foto yang diperiksa kebenarannya dari suatu klaim melalui google search by image.
3. Untuk verifikasi lokasi menggunakan Google Maps (<https://google.com/maps>), Google Street View (<https://google.com/streetview/>), dan Google Earth (<http://earth.google.com/>). Google Maps menyediakan layanan street view yang dapat membantu dalam melihat keadaan sekeliling dari lokasi yang dituju, berjalan di sekitar area, hingga keadaan lalu lintas.
4. Untuk mencari tweet (cuitan) menggunakan Twitter Advanced Search (<https://twitter.com/search-advanced>), dan bisa mengaplikasikan filter pencarian yang ada sehingga sumber bisa dilacak secara spesifik. Melalui Twitter Advance search, pengguna bisa mencari cuitan yang pernah diunggah oleh sang pemilik akun berdasarkan kata kuncinya.

### **2.2.3 Hoaks**

Secara sederhana, disinformasi diartikan sebagai produksi informasi salah, dan pembuat serta penyebarannya mengetahui bahwa informasi tersebut salah (Ambardi, 2019, p. 12). Produksi dan penyebaran informasi salah ini dilakukan secara sengaja dengan

tujuan politik atau komersial (Ambardi, 2019, p. 12). Jurnalisme yang buruk juga bisa memuat informasi yang bersifat salah, tetapi saat memproduksinya tidak disertai niat jahat (Ambardi, 2019, p. 12). Hoaks merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang berarti tipuan, menipu, berita bohong, berita palsu atau kabar burung yang disebar oleh seseorang (Simarmata et al, 2019, p. 2). Bisa dikatakan bahwa hoaks merupakan kata yang memiliki arti ketidakbenaran sebuah informasi (Simarmata et al, 2019, p. 2). Hoaks juga bisa didefinisikan sebagai penipuan yang lucu atau jahat (Wang, 2020, p. 150). Berita hoaks mengacu pada berita dengan isi penipuan yang lucu atau jahat (Wang, 2020, p. 150).

Dalam konteks media siber, kata hoaks bisa diartikan sebagai teks yang digunakan untuk pemberitaan palsu atau percobaan penipuan yang disebar melalui media siber kepada pembaca untuk mempercayai segala sesuatunya (Hidayah et al, 2018, p. 3). Selain berbentuk tulisan berita atau opini, hoaks juga mencakup data, foto, dan gambar (Hidayah et al, 2018, p. 3). Hoaks beredar luas melalui media sosial, baik bersifat social networking system (Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube) maupun social platform (WhatsApp, Line, dan BBM) (Hidayah et al, 2018, p. 3). Menurut Wardle & Derakhsan (dalam Wedhaswary, 2022, p.31) gangguan informasi merupakan penyebaran informasi palsu dengan atau tanpa maksud merugikan. Terdapat tiga kategori gangguan informasi (Wedhaswary, 2022, p.31), yaitu:

1. Misinformasi: Informasi yang disebar salah, tetapi orang yang membagikannya percaya bahwa informasi tersebut benar
2. Disinformasi: Informasi yang disebar salah, dan orang yang menyebarkannya mengetahui bahwa informasi tersebut salah. Penyebaran dilakukan secara sengaja

### 3. Malinformasi: Penyalahgunaan informasi.

First Draft merumuskan tujuh kategori misinformasi dan disinformasi (Wedhaswary, 2022, p. 39-43), yaitu:

#### 1. Satire/parodi

Satire atau parodi merupakan konten yang bersifat lucu-lucuan, tidak berniat untuk merugikan, tetapi berpotensi menimbulkan mispersepsi atau membodohi. Ada yang menganggap satire atau parodi merupakan seni. Akan tetapi, satire kerap digunakan untuk menyebarkan rumor dan konspirasi di era banyaknya gangguan informasi, kemudian beralasan bahwa hanya lelucon dan tidak untuk dianggap serius. Namun satire berpotensi memunculkan kebencian, polarisasi, dan memecah belah.

#### 2. Misleading (Konten Menyesatkan)

Tipe mis/disinformasi ini merupakan menggunakan sebuah informasi untuk membangun isu atau menyerang individu.

#### 3. Konten Asli tapi Palsu (Tiruan)

Konten ini merupakan konten yang menyebarkan informasi yang seolah-olah bersumber dari sumber resmi. Konten tiruan ini berupa mencatut logo lembaga-lembaga resmi padahal palsu.

#### 4. Konten Fabrikasi

Konten fabrikasi merupakan konten yang dibentuk bertujuan untuk menyesatkan atau menipu.

#### 5. Konten yang Tidak Nyambung (Koneksi yang Salah)

Konten dengan judul, gambar, dan keterangan tidak saling berkaitan dan dapat menyesatkan

#### 6. Konten yang Dimanipulasi

Konten yang dimanipulasi merupakan konten dengan informasi atau gambarnya dimanipulasi untuk menipu atau menyesatkan.

#### 7. Konten dengan Konteks yang Salah

Konten ini merupakan sebuah informasi yang dibagikan tidak sesuai dengan konteksnya, sehingga menimbulkan mispersepsi dan harus diluruskan.

### **2.3 Alur Penelitian**

Sepanjang tahun 2024, Kementerian Komunikasi dan Digital (KOMDIGI) telah menemukan dan mengklarifikasi sebanyak 1.923 konten hoaks, berita bohong, dan informasi palsu (Komdigi, 2025). Hasil penelusuran Tim AIS Subdit Pengendalian Konten Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Komdigi menunjukkan bahwa konten hoaks yang ditemukan bervariasi setiap bulannya (Komdigi, 2025). Oleh karena itu, peran kanal cek fakta yang dibentuk oleh beberapa perusahaan media di Indonesia sangat dibutuhkan. Penelitian ini berfokus pada proses verifikasi fakta yang dilakukan oleh jurnalis cek fakta. Peneliti akan melakukan wawancara terhadap dua narasumber, yaitu key informan yang merupakan kepala editor kanal cek fakta kompas.com, dan dua orang informan yang merupakan jurnalis kanal cek fakta kompas.com untuk memenuhi keperluan data dan informasi dalam penelitian ini. Setelah melakukan wawancara, data yang diperoleh akan diolah dan disajikan secara deskriptif.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A